

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat lokasi penelitian

Berawal dari kegiatan mengaji yang diasuh oleh KH. Ahmad Husnan Abdullah yang diselenggarakan dirumah beliau sehari-hari, maka dengan bantuan masyarakat sekitar akhirnya pada tahun 1989 diputuskan untuk membeli sebidang tanah seluas 130 meter persegi berlokasi di desa Sidomukti Kec. Manyar Kab. Gresik, untuk dijadikan sebuah Pondok Pesantren yang kemudian diberi nama PP. Al Ibrohimi, namun pondok pesantren tersebut tidak mengalami perkembangan yang menggembirakan, karena adanya kendala sumber air yang tidak mendukung terbentuknya sebuah pesantren. Selanjutnya, atas perjuangan beliau serta Ma'unah dari Allah SWT. Pada Tahun 1990 M, KH. Ahmad Husnan Abdullah Mendapatkan kepercayaan mengelolah tanah wakaf seluas 7.230 M³ dari keluarga Bani Ibrohim dari kota Malang. Yang terletak di desa Manyarejo Kec. Manyar Kab. Gresik.

Berbekal dari tanah wakaf inilah selanjutnya didirikan sebuah Pesantren yang bernama Al Ibrohimi, yang merupakan

relokasi dan pengembangan pondok pesantren dari rencana semula, yakni dari desa Sidomukti ke desa Manyarejo Kec. Manyar Kab. Gresik. Seiring dengan pembangunan pondok pesantren tersebut, datanglah santri dari berbagai daerah, diantaranya dari Bojonegoro, Tuban, Cilacap, Magelang dan Palembang. Kedatangan santri ini semakin menambah semarak kegiatan di Pondok Pesantren, namun dibalik itu kedatangan mereka menjadi pemikiran baru bagi pengelola Pondok Pesantren, karena sebagian besar dari mereka adalah santri yang kurang mampu sehingga mereka juga bermaksud mengabdikan pada kyai, yang menurut bahasa pesantren disebut dengan *nderek*. Dan itu artinya kyai harus menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka.

Pada umumnya mereka yang *nderek*, akan bekerja di sawah atau ladang milik kyai, yang kebetulan tidak dimiliki oleh KH. Ahmad Husnan Abdulloh. Untuk itu beliau berusaha menciptakan lapangan kerja yang cocok untuk santri tanpa harus mengganggu kepentingan mengaji.

Akhirnya dengan dibantu putra beliau, Ust H. Ali Wafa Husnan maka pada tahun 1992 M. muncullah ide untuk membuat jamu tradisional yang dikemas dalam botol dengan merek jamu Al Hikmah. Dan atas upaya dan keahlian KH. Ahmad Husnan Abdulloh dalam meracik ramuan jamu yang terbuat dari bahan-bahan tradisional hasil alam Indonesia, maka usaha produk jamu

ini bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat. Disamping itu dalam perkembangan selanjutnya para pengelola PP. Al Ibrohimi juga menciptakan berbagai produk usaha yang hasilnya bisa untuk mendukung tetap berjalannya roda pendidikan dalam pesantren.

Pondok Pesantren Al Ibrohimi pada awalnya hanya terdiri dari sebuah bangunan Musholah, sebuah asrama putra dan sebuah asrama putri. Namun berkat kerja keras pengelola dan upaya pengembangan yang dilakukan tiada henti, maka saat ini Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi telah memiliki bangunan dengan luas keseluruhan 1.471 M² dan memiliki santri sebanyak 607 orang. Data sebagaimana terlampir dalam perkembangan terakhir saat ini pondok Pesantren Al Ibrohimi mengelola lembaga pendidikan modern yakni sekolah Formal Mts dan MA Al Ibrohimi yang ditangani oleh tenaga tenaga profesional lulusan Al Azhar-Kairo Mesir, UI, UGM, ITS, Unej, UNESA, UNMUH, UNISMA dan IAIN. Sekolah yang pembukaannya dilakukan oleh mantan Presiden RI ke 4, KH. Abdurrahman Wahid pada tanggal 27 Juni 2004 ini ditahun yang pertama telah menerima sebanyak 102 orang murid (tiga ruang kelas) untuk MTs. Dan 50 orang murid (dua ruang kelas) untuk MA. Dari sejarah perkembangan yang telah dilalui Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan umum pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi adalah sebagai berikut :

- 1) Dibidang pendidikan; membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah (beriman, berakhlaqul karimah, berilmu pengetahuan dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat secara mandiri).
- 2) Di bidang dakwah dan pengembangan masyarakat; memberikan pelayanan dan mendorong mereka agar memahami hak dan kewajibannya sebagai ummat beragama, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian maka pendidikan yang dikembangkan Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi adalah membina para santri atau murid agar menjadi insan kamil. Oleh karena itu yang menjadi sasaran pendidikan adalah aspek spiritual (jiwa dan akal) dan materiil (jasmani) para santri dalam suatu keseimbangan secara proporsional. Pembinaan jiwa akan menghasilkan kesucian dan etika, pembinaan akal akan menghasilkan ilmu. Sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan pengembangan ini diharapkan akan tercipta santri atau murid dwidimensi; santri atau murid yang memiliki adab al-dunya dan adab al-din, dun-yawi dan ukhrawi, iman dan ilmu. Jadi arah pendidikan yang dikembangkan Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi adalah membina para santri /murid agar memperoleh pendidikan dan pengajaran secara berimbang, sebab tujuan yang ingin dicapai tidak semata-mata memperkaya para santri /murid

dengan penjelasan-penjelasan (aspek kognitif), tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan, membentuk kesadaran dan sikap yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri /murid agar dapat hidup di tengah-tengah masyarakat secara mandiri atas dasar iman kepada Allah SWT.

b. Lokasi penelitian

MA. Al Ibrohimi terletak di Jl. PP. Al Ibrohimi 01 No.40 Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Propinsi Jawa Timur. Letak desa Manyarejo disebelah utara berbatasan dengan desa Manyar Sidomukti, sebelah utara desa Peganden, sebelah barat desa Leran dan sebelah timur desa Suci.

c. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MADRASAH ALIYAH AL-IBROHIMI
Alamat	: Jl. PP. Al-Ibrohimi 01/40 Manyarejo Manyar Gresik RT.04 RW.01. Telp.031-3959348, Fax 031-3953253, E-mail: alibrohimi@yahoo.co.id , Website: www.alibrohimi.com
NSM / NSS	: 131235250028
Kode Sekolah	: 2050010071
NPSN / KOD PRO	: 20580190 / 05
NORY/SR/NOSEK	: 10/14/560
NIM / NIS - NIM	: 560 – A4-B4/III-034
No. Rek Lembaga	: 6210-01-000380-50-4 (BRI Britama)
Tahun Berdiri	: 30 Januari 2004
Status Madrasah	: Swasta

Akreditasi Baru	: Terakreditasi B
Nomor SK	: 000244
Tanggal	: 28 Nopember 2008
Akreditasi Lama	: Terdaftar
Nomor SK	: Kw.13.4/4/PP.03.2/0117/SKP/2005
Tanggal	: 26 Januari 2005
Kepala Madrasah	: Drs. Nashuhan, M.Pd I
Kaur. Kurikulum	: Mohammad Said, S. Pd
Kaur. Kesiswaan	: A. Muzakki
Kaur. Humas	: Moh. Dimhari Zain
Kaur. Sar dan Pras	: Elies Kholisho R, ST
Ka. TU Administrasi	: Nurul Badriyah

2. Deskripsi konselor (Guru BK)

Koselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling, sebagai pihak yang paling memahami dasar dan tehnik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor sebagai penasehat, konsultan, guru yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya dan konselor di sekolah biasanya dipanggil dengan sebutan guru BK.

a. Identitas

Nama	: Muniroh, S.Pd I
Umur	: 43 Tahun
Alamat	: Peganden- Manyar- Gresik
Pekerjaan	: Guru

b. Pendidikan

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh konselor adalah : TK Bhakti – Manyar, MI – Peganden, Mts. Mambaus Sholihin – Suci Manyar, MA Matholi’ul Anwar – Lamongan, Peganden, STIT Raden Santri – Manyarejo Manyar. Konselor menempuh pendidikan Mts - MA dengan tinggal di pesantren.

c. Pengalaman

Dari segi pengalaman, konselor adalah orang yang baru menjadi guru BK sehingga masih dalam proses belajar dan berusaha menjadi guru BK yang baik.

“Saya baru ini jadi guru BK mulai tahun 2012-2014., Ris... sebagai pengganti Bu Parti. Karena beliau pindah di Madrasah menjabat kepala sekolah. Jadi terkadang saya masih canggung dan perlu belajar banyak tentang BK. Sehingga saya sering bertanya kepada ahlinya yang sudah lama menjadi guru BK.”⁶³

Karena guru BK tersebut awalnya mengajar fullday pelajaran agama, sehingga latar belakang pendidikannya tidak menyentuh ke arah BK. Dan saat wawancara dengan peneliti mengenai perasaannya menjadi guru BK. Guru BK mengutarakan perasaannya.

“Menjadi guru BK adalah bidang baru saya. Perasaan saya menjadi guru BK itu senang dan susah. Senangnya karena banyak pengalaman dalam menangani berbagai masalah dan kasus murid. Susahnya karena banyak kasus perilaku sosial murid yang sulit diselesaikan, seperti menjalain

⁶³ Data diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Bu Muniroh guru BK tanggal 27 Mei 2014

hubungan (pacaran) diluar batas, pencurian, berkata jorok, tidak ikut serta sholat jama'ah.”⁶⁴

Guru BK adalah pengalaman baru bagi guru BK tersebut yang awalnya menjadi guru agama pada jam fullday, ternyata bisa mendukung dalam proses konseling. Pemahaman dan pengetahuan tentang agama yang dimilikinya menjadi penilain yang bagus juga. Adapun kepala sekolah (informan) mengatakan kepada peneliti saat peneliti melakukan penelitian di sekolah.

3. Deskripsi Klien

Klien disebut pula *help*, yaitu orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang di hadapinya. Klien juga bisa disebut dengan seseorang yang memerlukan bantuan konseling yang profesional. Begitupun pada penelitian ini, yang menjadi klien adalah para murid putri MA Al-Ibrohimi. Karena masa MA atau SMA adalah masa emosional yang sangat membutuhkan bimbingan untuk mencapai kebutuhan dan bantuan dalam memecahkan sesuatu yang belum bisa menyelesaikannya. Maka dari itu peranan guru BK di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi perilaku sosial murid yang tidak diinginkan.

MA Al- Ibrohimi adalah sekolah kalangan pondok, sehingga muridnya campuran dari murid yang bermukim dipondok yang disebut santri maupun murid yang tidak bermukim. Selain itu klien disini

⁶⁴ Data diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Bu Muniroh guru BK tanggal 27 Mei 2014

hanyalah murid putri. Guru BK hanya menangani masalah murid putri, karena murid putra sudah ada guru BK sendiri.

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan hasil yang baik, dapat di artikan bahwa masalah adalah persoalan-persolan yang dialami oleh seseorang. Dimana dalam memecahkan masalah tersebut membutuhkan bantuan orang lain, jika seseorang tersebut tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Masalah di sekolah mengenai murid-murid, apalagi murid MA/SMA yang memerlukan penanganan lebih. Sekolah adalah tempat belajar mengajar dengan tujuan menghasilkan murid yang berprestasi, namun itulah harapan. Kenyataannya dalam sekolah pasti ada murid yang bermasalah, baik masalah kecil maupun besar. Sehingga guru BK sangat berperan penting untuk membantu memecahkan masalah murid.

Adapun masalah-masalah yang pernah ditangani oleh konselor adalah sebagai berikut:⁶⁵

a) Murid ketahuan pacaran disekolah

Cara menanganinya yaitu setelah mendapat laporan dari teman-teman yang bersangkutan bahwa murid tersebut pacaran di kelas pada saat jam istirahat. Selain laporan mengenai hal tersebut, murid yang bersangkutan ini juga sering keluar rumah malam dan

⁶⁵ Deskriptif hasil wawancara peneliti dengan guru BK pada hari minggu, tanggal 27 Mei 2014

guru-guru lain mengetahui bahwa klien tersebut berbonceng-boncengan dengan pelukan yang tidak sewajarnya dan pacaran ditempat yang gelap. Sehingga guru-guru melaporkan hal ini kepada guru BK agar tidak mencoreng nama baik sekolah. Akhirnya guru BK tersebut memanggil klien dengan diberi nasehat-nasehat, kemudian surat peringatan. Pernah juga diberi surat untuk wali murid tetapi tidak disampaikan kepada orang tuanya dan masih tetap melanggar. Tindak lanjut berikutnya guru BK melakukan home visit untuk memberitahu kepada orang tuanya. Namun yang didapat hanya respon datar dan cuek. Maka sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, murid tersebut dikeluarkan dari sekolah.

b) Murid yang terlibat kasus pencurian

Cara menanganinya yaitu setelah konselor mendapat laporan dari murid yang merasa kehilangan, kemudian yang bersangkutan (kehilangan) ditanyakan tempat dan waktu pencurian, siapa saja yang ada ditempat kejadian, lalu diintrograsi satu persatu, bila tetap tidak mengaku, diberikan peringatan akan dilaporkan ke kepala sekolah atau pengasuh. Biasanya kalau sudah diberikan peringatan seperti itu, murid akan mengaku. Pengakuan murid tidak didepan teman-teman, namun murid tersebut mendatangi guru BK secara empat mata agar pelaku tidak merasa malu ke teman-teman yang lain atau merasa minder. Kemudian ditanya

alasan mencuri dan diberi bimbingan berupa nasehat-nasehat atau arahan agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi, namun sebelumnya guru BK mencoba bersikap bersahabat dengan pelaku agar pelaku lebih terbuka dan merasa guru BK tersebut adalah teman curhatnya sendiri dengan sikap yang ramah, lembut, halus dan sabar.

c) Murid yang tidak mengikuti solat jamaah

Cara menanganinya yaitu setelah guru BK melihat sendiri murid tersebut tidak mengikuti jamaah, sehingga guru BK menghampiri dan merangkul dengan berkata halus, baik tidak menyinggung serta mengajak melakukan solat jamaah di Mushollah bersama-sama. Dengan demikian murid tersebut sudah menurut dan mengikuti guru BK. Hal lain saat murid yang tidak mengikuti jamaah, cara menanganinya yaitu setelah guru BK mendapat laporan dari ketua kelas, sehingga murid tersebut dipanggil untuk mengisi buku pelanggaran, dinasehati, diperingati, diberi tugas dan dipantau. Apakah murid tersebut masih tidak mengikuti jamaah atau sudah mengikuti, kemudian penilaian.

d) Murid yang terlambat

Cara menanganinya yaitu tahap pertama yang bersangkutan dipanggil ke kantor untuk ditanyakan alasan dan memberikan keterangan atau alasan terlambat dengan cara lemah lembut dan

tenang agar murid lebih terbuka untuk mengutarakan isi hatinya dengan jujur, kemudian diberi nasehat-nasehat agar yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan kebanyakan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK berhasil, namun ada juga yang tidak berhasil ada dari sebagian murid yang masih melakukan pelanggaran disiplin lagi. Akhirnya murid diberi sanksi berdasarkan pelanggaran yang dilakukannya. Sanksi ini demi kebaikan murid agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

B. Deskripsi hasil penelitian

Dalam deskripsi hasil penelitian peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu:

1. Deskripsi mengenai proses keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus murid di MA Al- Ibrohimi

Secara umum proses konseling yang dilakukan oleh konselor menggunakan tahap-tahap sesuai prosedur yang telah dipelajarinya. Namun guru BK yang peneliti teliti belum pernah mempelajari sejauh mana proses konseling yang sesuai, sehingga guru BK dalam mengatasi masalah murid dan melakukan proses konseling menggunakan keterampilan interpersonalnya secara natural dan karena sering mengatasi masalah-masalah murid, guru BK menjadi terbiasa.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK mengenai masalah-masalah dengan melakukan pendekatan keterampilan interpersonal yang dimilikinya. Dan inilah hasil cuplikan (kesimpulan) wawancara peneliti dengan guru BK mengenai proses keterampilan interpersonal. Pada hari Minggu, tanggal 29 Mei 2014, pukul 10:25

Tabel 3.1 : Hasil cuplikan wawancara antara guru BK dan peneliti dalam proses konseling

Peneliti	“Hmmm,. Dalam penanganan kasus, Ibu lakukan sesuai peraturan dan sanksi yang sudah ditetapkan sekolah ya, Bu....? Terus masalah pendekatan ibu kepada murid, apakah semudah itu cara pendekatannya?”
Guru BK	“Jelas tidak, pasti butuh proses, tapi Alhamdulillah... Selain saya menjadi guru BK, saya juga mengajar mata pelajaran agama. Sehingga menjadi salah satu faktor cara pendekatan saya kepada murid.”
Peneliti	“Benar juga itu, Bu,.. Tapi bukannya tidak semua murid pendekatannya mudah seperti yang kita bayangkan?”
Guru BK	“Iya jelas itu”
Peneliti	“Terus bagaimana kalau seperti itu, Bu?”
Guru BK	“Saya mencoba memahami sikap dan kareakteristik murid, dengan cara melihat kegemarannya, kebiasaanya, teman dekatnya untuk mencari informasi.”
Peneliti	“Owh,.. Jadi dari semua itu, cara pendekatan ibu?”
Guru BK	“Iya, Ris...”
Peneliti	“Terus bagaimana proses konseling yang ibu gunakan dalam menangani kasus?”
Guru BK	“Ya tergantung masalahnya, misalnya kalau tidak mengikuti jamaah. Saya beri tugas, saya pantau dan saya beri nilai (raport).”
Peneliti	“Kasus apa saja yang pernah ibu tangani?”
Guru BK	“Banyak. Misal, terlambat, tidak mengikuti kegiatan, tidak mengikuti jam pelajaran, pacaran, mencuri”
Peneliti	“Oh... Memang murid perempuan ada juga yang mencuri ya, Bu?”

Guru BK	“Ya ada lah, Ris,.. Kalau kasus pencurian, biasanya memang terkadang sulit untuk pendekatannya. Karena tidak mengaku kalau mencuri. Kemarin ada kasus pencurian. Mengambil uang temannya sendiri sebangku.”
Peneliti	“Terus bagaimana tindakan ibu mengenai hal tersebut?”
Guru BK	“Waktu itu ya, saya dapat laporan dari anak yang kehilangan. Lah saya tanyakan tempat dan waktu pencurian, siapa saja yang ada ditempat kejadian, lalu diintrograsi satu persatu, bila tetap tidak mengaku, diberikan peringatan akan dilaporkan ke kepala sekolah atau pengasuh. Saya takut-takut saja sebagai alasan agar mengaku, saya laporkan kepala sekolah atau pengasuh Aba Wafa agar ada tindak lanjut dengan diberi minum atau tangannya disuruh memegang besi. Kan ada tu, Ris,.. Kejadian dipondok-pondok yang seperti itu. Biasanya kalau sudah diberikan peringatan seperti itu, murid akan mengaku karena takut kejadian. Dan pengakuan murid tidak didepan teman-teman, melainkan datang kepada saya dengan empat mata dan saya dekati, mengenal dulu. Saya berperan sebagai temannya. Saya tidak langsung menghakimi, biarkan murid tersebut dengan sendirinya bercerita disaat saya dan dia berkomunikasi secara sebaya.”
Peneliti	“Komunikasi secara sebaya itu, bagaimana caranya, Bu?”
Guru BK	“Ya anggap saya ini sahabat kamu yang sudah lama mengenalmu. Jadi dalam keadaan santai, tenang dan sabar. Dengan lemah lembut mengintrogasi murid tersebut. . Biar murid tersebut mengutarakan alasan mencuri dengan jujur”

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid dengan menggunakan keterampilan interpersonal yang dimilikinya, adapun hasil wawancara diatas. Peneliti memperoleh proses keterampilan interpersonal guru BK, yakni seperti, cara pendekatan kepada murid dengan saling mengenal untuk mengidentifikasi masalah murid, mencoba memahami sikap dan

karakteristik murid, memberi contoh tentang pengalaman yang diketahuinya, komunikasi secara sebaya dan guru BK dalam menangani masalah-masalah murid sesuai tahap-tahap dan tata tertib yang ada di sekolah.

Hal lain yang telah diteliti oleh peneliti saat melakukan observasi disekolah, sempat guru BK melakukan proses konseling dengan murid yang bermasalah. Karena murid tersebut keluar pada jam pelajaran dimulai untuk menghindari pelajaran yang tidak disukainya (membolos) dan sedang duduk di teras kamar pondok bersama santri-santri senior yang sedang *jagongan* (kumpulan mengobrol-ngobrol), guru BK mengetahui hal tersebut maka tahap pertama murid bersangkutan dipanggil ke kantor untuk ditanyakan alasan dan memberikan keterangan atau alasan tidak mengikuti jam pelajaran dengan cara lemah lembut dan tenang agar murid lebih terbuka untuk mengutarakan isi hatinya dengan jujur, kemudian diberi nasehat-nasehat agar yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan peneliti mengobservasi guru BK dan murid pada saat konseling. Observasi dilakukan pada hari Minggu, tanggal 8 Juni 2014. Pukul 9:45.

Inilah hasil observasi saat guru BK dengan murid yang bermasalah pada saat konseling.

Tabel 3.2 : Hasil observasi antara guru BK dan murid dalam proses konseling

	Ungkapan Verbal	Ungkapan Non Verbal	Keterangan
Murid	“Assalamualaikum, Bu,..”		Tahap pengenalan
Guru BK	“Walaikumsalam. Iya sini masuk, masuk.... Silahkan duduk.”	Mempersilahkan murid untuk duduk dengan ramah dan tersenyum	
Murid	“Iya, Bu”	Diam menunduk	
Guru BK	“Dengan mbak siapa?”	Dengan suara tenang, seakan-akan teman sendiri	
Murid	“Aini, Bu,..”	Menunduk	
Guru BK	“Tidak usah takut begitu, santai saja. Aini kelas berapa?”	Sambil memegang bahu murid dan tersenyum	Saling mempercayai
Murid	“Sepuluh, Bu...”		Saling berkomunikasi secara tepat dan jelas
Guru BK	“Oh,.. Bentar lagi mau naik kelas dua ya..”	Sambil tersenyum	
Murid	“Iya, Bu...”	Mengangguk	
Guru BK	“Rumahnya dimana, Aini?”	Dengan mengambil buku pelanggaran dimeja	
Murid	“Mojokerto. Bu ”		
Guru BK	“Oh,.. Jadi disini sambil mondok ya?”		
Murid	“ <i>Enggeh</i> , Bu,..”		
Guru BK	“Bagaimana kabar kamu hari ini, Aini?”		
Murid	“Alhamdulillah, baik. Bu...”		
Guru BK	“Tadi kenapa kamu gak masuk kelas?”		
Murid	“Emmmm... “	Hanya terdiam tidak menjawab Sambil menundukkan	

		kepala	
Guru BK	Kenapa diam? Ibu Cuma tanya saja koq.	Tersenyum ramah.	
Murid	Masih diam karena takut dimarahin	
Guru BK	“Tadi ngapain kamu duduk-duduk didepan kamar pondok, koq tidak masuk kelas?”		
Murid	“Iya bu, tadi saya males masuk sekolah.”	Sambil menundukkan kepala, sesekali melihat raut wajah bu guru yang tersenyum.	
Guru BK	“loh loh.... koq males? Kenapa?”	Tersenyum	
Murid	Cuma senyum sesekali menundukkan kepala.	
Guru BK	Tadi pelajaran apa?	Memandang wajah murid	
Murid	“Matematika, Bu...”		Saling menerima dan mendukung
Guru BK	“Kenapa males mengikuti pelajaran matematika?”	Ekspresi wajah tenang tapi tegas	
Murid	Iya bu, saya malas mengikuti pelajaran matematika, karena saya putus asa.		
Guru BK	o... putus asa kenapa?	Refleksi perasaan	
Murid	“Putus asa saya Bu. Cara mengajar Bu Ari terlalu cepat. Jadi saya lebih memilih meninggalkan kelas dan bermain dikamar pondok.”		
Guru BK	“Cepat bagaimana. Ni?”	Mulai serius	
Murid	“Seharusnya pelajaran matematika kan		

	gurunya harus sabar, Bu,.. Tapi Bu Ari mengajarnya cepat. Faham tidak faham lebih mentingin murid yang sudah faham.”		
Guru BK	“Iya, Ibu mengerti perasaanmu. Terus apa kamu tidak ingin bilang langsung sama Bu Ari kalau menerangkan jangan cepat-cepat?”	Mencoba menenangkan murid	
Murid	“Aku udah malas dengan pelajaran matematika, Bu,..”		
Guru BK	“Apakah karena itu tadi alasan utama kamu?”		
Murid	“Bisa jadi, Bu,..”		
Guru BK	“Terus, apakah menurut Aini itu baik?”		
Murid	“Tidak tahu, Bu,..”		
Guru BK	“Aini coba dipikir-pikir ya,.. kalau kita tidak menyukai salah satu mata pelajaran. Seperti kamu ini putus asa dengan pelajaran Matematika, maka jangan malah menghindar. Anggap ini adalah cobaan mencari ilmu. Dan bagaimana caranya kamu agar mempertahankan itu.”	Memberi arahan kepada murid	Menyelesaikan konflik
Murid	“Terus saya bagaimana, Bu?”		
Guru BK	“Sekarang kamu coba belajar untuk menyukai pelajaran Matematika itu, seperti halnya kamu menyukai sesuatu yang kamu		

	suka. Sekarang Ibu tanya hobby kamu apa, Ni?”	
Murid	“Menulis, Bu,..”	
Guru BK	“Menulis cerpen atau status?”	Mencoba mencairkan suasana dengan bercanda
Murid	“Hehehehehe, Ibu bisa aja.”	
Guru BK	“Lah terus?”	Sambil tersenyum
Murid	“Menulis pelajaran, Bu,.. Kadang juga cerpen.”	
Guru BK	“Sudah berapa lama dan berapa cerpen yang kamu buat?”	
Murid	“Lupa, Bu,..”	
Guru BK	“Ya seperti itu,. Karena kamu suka menulis sehingga menjadi suatu kebiasaan, jadi ada hasilnya kan? Coba pelajaran Matematika itu kamu jadikan sebagai hobby kamu.” “ <i>Tresno jalaran songko kulino</i> . Jadi biarpun kamu tidak suka, malas dengan pelajaran Matematika kamu ikuti saja. Tidak usah menghindar, seakan-akan kamu mengikuti pelajaran lainnya. Bayangkan itu pelajaran yang kamu sukai.”	Memberi nasehat dengan baik
Murid	“Insyallah, saya akan coba. Bu,..”	
Guru BK	“Soalnya Ibu dulu juga seperti kamu, tidak suka sama pelajaran Matematika karena berhitung,	Memberi pengalaman hidupnya sambil menggelengkan kepala

	akhirnya sekarang menyesal. Tidak pandai Matematika. Anak Ibu kalau ada PR Matematika, ibu tidak bisa mengajarnya.”		
Murid	“Iya, Bu,.. Saya juga tidak mau seperti itu.”		
Guru BK	“Maka dari itu, jangan menghindar seperti ini lagi dalam menghadapi masalah. Kamu harus yakin kalau kamu bisa, belajar dan sabar memahami guru.”	Memandang wajah murid dengan tersenyum dan lemah lembut	
Murid	“Insyaallah, Bu”		
Guru BK	“ Ya sudah, sekarang kamu kembali ke kelas. Semangat ya, Aini.”	Tersenyum dan memegang bahu murid	
Murid	“Iya, Bu,.. Terima kasih atas nasehatnya.”		

Dari hasil observasi peneliti melihat keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid saat proses konseling yang disaksikan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses keterampilan interpersonal guru BK dalam proses konseling antara lain, mengenal murid terlebih dahulu sebagai pendekatan cara mengidentifikasi masalah murid, berkomunikasi secara efektif dan jelas sehingga murid bisa memahami dan terbuka dalam menceritakan masalahnya.

2. Deskripsi mengenai bentuk-bentuk keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus murid di MA Al- Ibrohimi

Bentuk keterampilan interpersonal guru BK diperoleh peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK. Cuplikan wawancara peneliti dengan guru BK.

Guru BK	:	Dalam keadaan santai, tenang dan sabar. Dengan lemah lembut mengintrogasi murid tersebut.”
Peneliti	:	“Bagus ya, Bu.... Selain itu, adakah bentuk keterampilan interpersonal lain Ibu dalam menangani kasus?”
Guru BK	:	“Ya, Ris... Saya banyak belajar dari Pak Nashuhan mengenai masalah BK. Jadi ya Alhamdulillah,.. Hmhhh,.. Bentuk bagaimana ya? Ya Biasanya saya mencoba natural. Misalnya berbagi pengalaman, menceritakan dirinya untuk mengetahui karakter murid, mencoba humoris pada saat konseling, memahami karakter murid yang berbeda-beda dengan melihat melihat latar belakangnya, asal-usul, darimana dia berasal dan semuanya itu penuh pendekatan.”
Peneliti	:	“Iya, Bu,.. Kan pendekatan itu perlu <i>ngepek ati</i> biar anak-anak bisa terbuka menceritakan masalahnya. Lah terus bagaimana cara ibu berbagi pengalaman, murid menceritakan tentang dirinya untuk mengerti karakter murid dan melihat latar belakang murid. Bu?”
Guru BK	:	“Hmhhh,.. Kalau berbagi pengalaman ya,.. Saya mencoba menceritakan pengalaman saya sesuai atau tergantung masalahnya. Misal, seorang murid mengeluh karena tidak cocok dengan teman sebangkunya. Maka saya beri cerita masa lalu saya yang dulu sempat seperti dia. Tapi tidak semua masalah murid-murid pernah ada di masa lalu saya. Jadi ya,.. Saya menceritakan yang sesuai saja. Terus kalau murid menceritakan dirinya itu, biasanya saya tanya tentang hobby, favorit, cita-cita, cara melihat kegemarannya,

	<p>kebiasaannya dan teman dekatnya untuk mencari informasi. Dari semua itu, saya bisa mengetahui karakter murid kemudian dari cara bicara serta sikap yang ditunjukkan.</p> <p>Kemudian kalau soal latar belakang murid, bisa saya dapatkan dari guru-guru yang mengajar atau melihat identitas dari dokumen sekolah. Seperti identitas murid atau pada saat wawancara dengan murid yang bermasalah tersebut.</p> <p>Karena menjadi guru BK adalah guru yang harus bisa penuh pendekatan dengan murid, maka saya terkadang pada jam istirahat atau jam kosong saya berbaur dengan murid. Entah itu untuk sekedar ngobrol-ngobrol bareng atau terkadang saya membawa tugas saya untuk membutuhkan bantuannya, sebagai media pendekatan. Bawa kerajinan sekolah lah, transkrip nilai lah, bantuan mengoreksi, atau lainnya.”</p>
--	--

Dari hasil wawancara dengan guru BK peneliti menyimpulkan bahwa bentuk keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid dengan bersikap secara natural dalam proses konseling seperti santai, tenang dan sabar dengan lemah lembut, kemudian berbagi pengalaman, menceritakan dirinya untuk mengetahui karakteristik murid, mencoba humoris untuk mencairkan suasana, memahami karakter murid yang berbeda-beda dengan melihat latar belakang murid. Lain daripada itu guru BK juga memanfaatkan waktu luang untuk pendekatan pada murid dengan duduk-duduk santai, memberi tugas atau kerajinan sebagai media untuk lebih dekat dengan murid.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui kinerja guru BK. Khususnya keterampilan interpersonal yang dimiliki guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid. Dan juga sebagai informasi penguat data wawancara dengan guru BK mengenai keterampilan interpersonal guru BK.

“Saya menunjuk Bu Muniroh sebagai guru BK itu karena orangnya ulet, tanggung jawab, *pinter ngepek atie arek-arek* dan karena guru agama, khususnya selama ini telah mengajar mata pelajaran tentang akhlak yang lebih dalam pembahasannya. Maka saya berharap semoga Bu Muniroh bisa menjalani tugas barunya sebagai guru BK, meskipun terkadang dia belum tahu begitu banyak tentang langka-langkah atau teknik konseling. Makanya tak jarang biasanya diskusi dengan saya, karena saya juga selain menjabat kepala sekolah juga menjadi guru BK di MA Al- Ibrohimi yang Putra. Dan saya sudah lama menjadi guru BK sejak tahun 1986-an. Kamu dulu waktu duduk di MI Banat kan saya sudah mengajar dan menangani masalah-masalah murid, terus di MTS Al-Ibrohimi dan MA Al-Ibrohimi juga. Dan Alhamdulillah beberapa program BK di sekolah ini pada pelayanan respon sudah berjalan dengan baik dan Bu Muniroh bisa diajak kerjasama. Misal, saat menyelesaikan sebuah masalah yang beliau tidak bisa menyelesaikan. Bu Muniroh mereferal kepada saya. Pernah juga kunjungan rumah itu saat menyelesaikan kasus pacaran. Yaaaaa,. Memang semuanya perlu kerjasama antara guru BK, guru dan orangtua.”⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan informan yakni kepala sekolah, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru BK adalah guru yang ulet, baik, *pinter ngepek atie arek-arek*, bisa diajak kerjasama dan mudah bergaul serta bersahabat dengan murid.

Peneliti juga melakukan wawancara selanjutnya dengan informan untuk mencari informasi mengenai bentuk keterampilan interpersonal guru BK. Peneliti melakukan observasi di sekolah dan bertemu dengan

⁶⁶ Data diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Nashuhan kepala sekolah pada hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014

salah satu murid disekolah tersebut pada jam istirahat. Peneliti berbincang-bincang dan menyinggung tentang guru BK untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid.

“Bu Muniroh kalau melakukan proses konseling biasanya basa-basi dulu orangnya, Mbak,.. Biasa paling seperti itu kalau jadi BK, biar murid-murid tidak takut. Padahal selama ini anggapan mengenai guru BK lak jahat, *kereng*, kejam, *tegoan* kan, Mbak? Tapi Bu Muniroh lo nggak. Dengan ramah, tenang dan sabar menghadapi anak-anak yang bermasalah. Misalnya kemarin ada anak yang kabur, pulang tanpa izin tidak mengikuti jam terakhir pelajaran. Lah,.. Kaburnya itu Bu Muniroh yang ngerti sendiri. Tapi anak tersebut malah kabur. Akhirnya kapan hari murid tersebut dipanggil ke kantor. Terus orangnya itu *care*, Mbak,.. Anak-anak lo, biasanya kalau *curhat* lak ke Bu Muniroh, karena bersahabat dan netral orangnya. Tidak pakai membeda-bedakan murid.”⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan murid tersebut bahwa guru BK adalah guru yang baik, peduli, sabar, mudah bergaul, bersahabat dan netral (tidak membeda-bedakan murid).

⁶⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara salah satu murid di sekolah pada hari Sabtu, tanggal 7 Juni 2014.